

Tradisi *Mangamoti* pada Masyarakat Batak Toba di Desa Siunong-Unong Julu Kecamatan Baktiraja

Asri Elfrida Marpaung¹ Payerli Pasaribu²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: asrimarpaung1008@gmail.com¹ payerlipasaribu@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna pelaksanaan tradisi mangamoti, mendeskripsikan fungsi tradisi mangamoti serta menganalisis upaya pelaksanaan tradisi mangamoti oleh masyarakat batak toba di desa Siunong-Unong Julu Kecamatan Baktiraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di desa Siunong-Unong Julu Kecamatan Baktiraja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna pelaksanaan tradisi mangamoti sebagai bentuk ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa akan hasil panen yang dapat dipanen oleh masyarakat. Tradisi mangamoti dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun sesuai dengan masa panen masyarakat. Tradisi mangamoti memiliki 3 fungsi yaitu, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi religi. Tradisi mangamoti kini hanya dilakukan oleh 1 dari 3 dusun di desa Siunong-Unong Julu. Masyarakat dusun 1 memiliki upaya untuk mempertahankan pelaksanaan tradisi mangamoti yaitu, dengan tetap melaksanakan tradisi mangamoti sesuai masa panen, mengharuskan setiap anak yang sudah berumah tangga untuk ikut serta melaksanakan tradisi mangamoti, mengajarkan pada generasi muda melalui percakapan, dan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi mangamoti.

Kata Kunci: *Mangamoti, Hasil Panen, Batak Toba*

Abstract

The research aims to find out the meaning of implementing the mangamoti tradition, describe the function of the mangamoti tradition and analyze efforts to implement the mangamoti tradition by the Batak Toba community in Siunong-Unong Julu village, Baktiraja District. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted in Siunong-Unong Julu village, Baktiraja District. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The results of this research show that the meaning of implementing the mangamoti tradition is a form of thanksgiving to the Almighty for the harvest that can be harvested by the community. The mangamoti tradition is carried out twice a year according to the community's harvest period. The mangamoti tradition has 3 functions, namely, social function, economic function and religious function. The mangamoti tradition is now only carried out by 1 of the 3 hamlets in Siunong-Unong Julu village. The people of Hamlet 1 have efforts to maintain the implementation of the mangamoti tradition, namely, by continuing to carry out the mangamoti tradition according to the harvest season, requiring every child who is married to participate in carrying out the mangamoti tradition, teaching the younger generation through conversation, and involving the younger generation in implementing the mangamoti tradition.

Keywords: *Mangamoti, Harvest Results, Batak Toba*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat tentunya memiliki sebuah kebiasaan yang menjadi ciri khas dalam suatu etnik atau suatu wilayah tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat menjadi sebuah tradisi pada suatu etnik dalam suatu wilayah. Secara umum, tradisi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang selalu dilakukan dalam sebuah masyarakat secara berulang-ulang dan kegiatan

ini dinilai dapat memberikan kebermanfaatan bagi suatu kelompok sehingga kelompok masyarakat tersebut berusaha untuk melestarikannya. Menurut Soekanto dalam Rofiq (2019) menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang terlaksana secara terus-menerus dalam suatu kelompok masyarakat. Sedangkan Piotr Sztompka berpendapat bahwa tradisi memiliki arti sebagai suatu keseluruhan yang dapat berupa gagasan, material maupun benda yang berasal dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada di masa kini dan masih dilestrikkan dengan baik. Setiap wilayah tentunya memiliki tradisi yang dimulai dari sebuah kebiasaan dan lama-kelamaan menjadi sebuah tradisi. Tradisi inilah yang kemudian dapat menjadi ciri khas suatu wilayah, misalnya tradisi pada pertanian dalam suatu masyarakat. Biasanya setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat memiliki kaitan dengan tantangan dalam kelangsungan hidup manusia. Pengembangan tradisi dalam bidang pertanian dilakukan oleh manusia sebagai tantangan kelangsungan hidup sebab semakin berangsur menjadi sukar karena semakin sulit sumber pangan di alam bebas sebab laju pertumbuhan manusia.

Etnis Batak Toba merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, etnis Batak Toba memiliki sebuah tradisi yang berkaitan dengan pertanian. Umumnya sampai pada saat ini masyarakat masih mempertahankan tradisi yang dimilikinya karena dianggap akan mempengaruhi proses dan hasil pertanian masyarakat. Salah satu etnis Batak Toba yang sampai saat ini masih melakukan tradisi dalam bidang pertanian adalah masyarakat di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Mangamoti* berasal dari kata *amot* yang yaitu lindung dan *mangamoti* berarti melindungi. Secara harfiah, *mangamoti* merupakan sebuah tradisi ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa dengan adanya hasil tanaman padi yang sudah siap dipanen. Tradisi *mangamoti* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Batak Toba di desa Siunong-unong Julu ketika menjelang panen atau dapat juga disebut sebagai acara syukuran terhadap hasil tanaman yang nantinya akan mereka panen. Tradisi *mangamoti* tampaknya dipandang penting oleh masyarakat desa Siunong-unong Julu. Sebab sampai saat ini tradisi *mangamoti* masih dilakukan oleh masyarakat di desa Siunong-unong Julu setiap tahunnya menjelang panen. Pelaksanaan tradisi *mangamoti* di Desa Siunong-Unong Julu dilaksanakan 2 kali dalam setahun karena masyarakat melaksanakan panen 2 kali dalam setahun.

Tradisi *mangamoti* dilakukan dengan kerjasama para masyarakat. Pada pelaksanaannya akan terlihat para bapak-bapak yang melakukan rapat di sebuah tempat yang telah ditentukan bernama batu *parrapotan*. Hal ini dikarenakan batu *parrapotan* merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh masyarakat desa Siunong-unong Julu untuk melakukan rapat atau kegiatan musyawarah ketika akan melaksanakan sebuah tradisi. Pelaksanaan tradisi *mangamoti* tidak terlepas dari antusiasme masyarakat desa Siunong-unong Julu. Tidak ada masyarakat yang tidak mendukung pelaksanaan tradisi *mangamoti* dan bahkan hampir semua masyarakat antusias dalam mempersiapkan berbagai keperluan yang berkaitan dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti* ini. Bahkan ketika tokoh adat hampir abai dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti*, maka masyarakat dengan penuh kesadaran mengingatkan tokoh adat tersebut untuk melakukan tradisi *mangamoti*. Dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti* tidak terlepas dari adanya fungsi yang dapat dirasakan oleh Masyarakat. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski. Malinowski beranggapan bahwa setiap unsur dalam kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Atau dengan kata lain dapat disebut dengan pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari

kebudayaan dalam suatu masyarakat. Menurut Malinowski sendiri, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan primer juga beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu sekunder bagi para warga suatu masyarakat (Ihromi, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sintesis fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, kognisi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam kata-kata dan bentuk bahasa yang digunakan dalam bahasa tertentu. Penelitian ini dilakukan di desa Siunong-Unong Julu Kecamatan Baktiraja. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Mangamoti Masyarakat Desa Siunong-Unong Julu

Masyarakat desa Siunong-Unong Julu mengetahui bahwa tradisi *mangamoti* adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ucapan syukur akan hasil panen yang akan dipanen oleh masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan kurang lebih sekitar 1-2 minggu menjelang musim panen. Tradisi *mangamoti* diketahui juga sebagai jalan masyarakat untuk meminta pada Yang Maha Kuasa untuk memberikan kepada masyarakat hasil panen yang berlipat ganda. Selain itu, salah seorang informan bernama ibu Lumiap Purba (65 tahun) menyatakan bahwa tradisi *mangamoti* ini merupakan kegiatan untuk memakan terlebih dahulu hasil panen. Pelaksanaan sebuah tradisi memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat. Tahapan-tahapan yang ada pada sebuah tradisi harus diikuti oleh masyarakatnya. Hal ini dikarenakan setiap tahapan dalam sebuah tradisi sudah ditentukan oleh para leluhur pada zaman dahulu. Untuk itu masyarakat harus melaksanakan tradisi tersebut sesuai dan selaras tahapannya dengan apa yang sudah ditentukan oleh leluhur mereka seperti, orang tua, raja adat setempat, sanak keluarga atau pun tetangga. Begitu juga dengan tradisi *mangamoti* yang ada di desa Siunong-Unong Julu. Setiap tahapan yang dilakukan dalam tradisi *mangamoti* adalah tahapan yang sudah ditentukan oleh leluhur mereka dan masih tetap dilaksanakan hingga kini. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan dapat diketahui bahwa ada proses yang dilalui dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti* yaitu:

1. Tahap Persiapan. Melalui hasil wawancara dengan informan dijelaskan bahwa tahap awal pelaksanaan tradisi *mangamoti* dimulai ketika padi mulai menguning atau biasa disebut dengan *marrara pussu*. Ketika keadaan padi sudah mulai menguning biasanya akan ada salah seorang dari masyarakat yang akan memberitahukan serta sebagai ajakan awal untuk pelaksanaan tradisi *mangamoti*. Setelah penyampaian pesan yang telah dilakukan di warung tersebut, setiap orang yang telah mendengar informasi terkait akan dilaksanakannya tradisi *mangamoti* kemudian menyebarluaskan berita tersebut kepada seluruh masyarakat desa Siunong-Unong Julu. Saat ini pelaksanaan tradisi *mangamoti* hanya dilakukan oleh masyarakat di dusun I saja, sedangkan masyarakat dusun II dan dusun III sudah tidak melakukannya lagi tetapi kadang ikut berpartisipasi dengan masyarakat dusun I.

Kemudian bila masyarakat dusun 1 sudah melakukan penyebaran informasi ini, mereka kemudian akan berkumpul untuk melakukan rapat secara resmi pada suatu tempat yang disebut *partungkoan/batu parrapotan*. *Partungkoan/batu parrapotan* merupakan tempat yang berada di dusun 1 yang sudah sejak dahulu kala dijadikan sebagai tempat untuk

melakukan rapat. Tidak hanya rapat ketika pelaksanaan tradisi mangamoti, namun juga untuk mendiskusikan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat seperti akan mengadakan gotong royong, mengadakan pesta, atau bahkan bila terjadi bala atau sesuatu hal yang tidak diinginkan. Namun kini pelaksanaan rapat terkadang sudah dilakukan di warung kopi yang ada di desa tersebut. Hal ini dilakukan apabila *partungkoan/batu parrapotan* sedang dalam keadaan tidak bersih atau dipenuhi dengan berbagai tumbuhan liar.

Pada pelaksanaan rapat yang dilakukan oleh masyarakat untuk menentukan kapan diadakannya tradisi mangamoti, mereka juga memerlukan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksudkan adalah ketika pelaksanaan tradisi mangamoti masyarakat harus fokus pada tradisi itu saja, tidak boleh bertepatan dengan acara lain seperti misalnya pesta pernikahan, upacara adat kelahiran atau bahkan acara syukuran lainnya. Pertimbangan yang diambil juga didasarkan pada warna padi yang ada disawah, barangkali padi tersebut sudah dapat dipanen sehingga pelaksanaan tradisi *mangamoti* akan dipercepat. Biasanya setelah melakukan rapat, maka pelaksanaan tradisi *mangamoti* akan dilakukan 2 atau 3 hari setelahnya.

Selain penentuan hari, pada rapat tersebut masyarakat juga akan membahas perihal hewan ternak (*pinahan lobu*) yang akan disembelih oleh masyarakat ketika pelaksanaan tradisi mangamoti. Pada saat pelaksanaan rapat inilah akan dibahas tentang bagaimana *pinahan lobu* (hewan ternak) yang akan mereka sembelih. Sebelumnya masyarakat sudah mendata berapa banyak masyarakat yang akan turut serta dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti* termasuk dari masyarakat yang berada di dusun II dan dusun III yang ingin ikut dalam pelaksanaan tradisi ini. Bila sudah terkumpul berapa banyak jumlah masyarakat yang akan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini, maka ditentukanlah seberapa banyak hewan ternak yang akan dibeli (biasanya dalam satuan kg).

2. Tahap Pelaksanaan. Ketika hari yang ditentukan telah tiba, masyarakat akan mulai mengambil kegiatan mereka masing-masing. Disini akan tampak bagaimana pembagian peran oleh setiap masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mangamoti*. Tidak hanya orang tua saja, tetapi setiap muda-mudi yang ada di desa tersebut khususnya masyarakat dusun I akan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini. Pada pelaksanaan tradisi ini, setiap ibu-ibu akan pergi ke sawah mereka untuk mengambil padi dengan jumlah yang telah ditentukan. Dalam mengambil padi tersebut ada syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat yaitu mereka harus mengambil padi terlebih dahulu sebanyak 7 batang. Hal ini sudah menjadi ketentuan yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat desa Siunong-Unong Julu. Ke tujuh batang padi tersebut tidak diambil secara asal-asalan melainkan harus mengambil batang padi yang bulir padinya menghadap timur.

Menurut keterangan beberapa informan dahulu akan langsung diberitahukan oleh orang yang memiliki ilmu magis tentang ke arah mana batang padi tersebut yang harus diambil oleh masyarakat. Namun kini sudah tidak lagi demikian. Selain itu ada juga informan yang menyatakan bahwa padi yang diambil adalah batang padi yang mengarah ke diri mereka sendiri. Setelah mengambil ke 7 batang padi yang telah ditentukan, para ibu-ibu tersebut akan meletakkannya pada sebuah tempat bernama *tandok* yang mereka bawa dari rumah. Kemudian mereka akan melanjutkan lagi untuk mengambil beberapa kuntum padi yang akan mereka masak untuk membuat makanan khas yaitu *sinaok*.

Setelah demikian, mereka kembali ke rumah masing-masing. 7 batang padi yang tadinya sudah diambil akan disimpan disebuah tempat bernama *para-para*. *Para-para* merupakan tempat kayu bakar yang letaknya ada diatas tungku untuk memasak. Ke 7 tujuh

batang padi tersebut akan disimpan disana hingga nanti padi disawah mereka dapat dipanen. Setelah padi dari sawah mereka dipanen, maka ke 7 batang padi tadi akan digabungkan ke dalam satu tempat. Sedangkan untuk padi yang telah diambil bersamaan dengan ke 7 batang padi tadi akan dimasak untuk membuat *sinaok*. *Sinaok* merupakan makanan khas yang terbuat dari padi yang kurang matang. Proses pembuatan *sinaok* ini dilakukan dengan cara menggongseng padi yang sudah dipisahkan dari batangnya. Padi tersebut digongseng selama kurang lebih 10 menit, lalu diangkat. Setelah itu padi tersebut akan ditumbuk untuk memisahkan kulit dengan beras. Sebagian dari beras tersebut akan dimasak dengan beras yang akan dimasak hingga menjadi nasi. Lalu sisanya akan dimakan secara langsung atau bisa juga dengan menambahkan parutan kelapa kepada beras tersebut. Makanan ini merupakan makanan wajib yang harus disediakan oleh setiap masyarakat di rumah mereka masing-masing.

Pada saat para ibu-ibu sedang pergi ke sawah untuk mengambil padi, para bapak-bapak di desa tersebut akan berkumpul untuk *marbinda*. Sebelumnya pada rapat yang dilakukan pada hari lampau, mereka yang ikut rapat telah menentukan 2 orang dari antara masyarakat yang akan membeli hewan ternak untuk disembelih. Biasanya hewan ternak yang akan disembelih adalah babi dan ini sudah menjadi suatu ketentuan yang harus dilaksanakan masyarakat desa Siunong-Unong Julu. Menurut keterangan informan pemilihan hewan ternak babi untuk disembelih pada saat pelaksanaan tradisi *mangamoti* didasarkan pada kemampuan masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang mereka ketahui bahwa hewan ternak babi memiliki harga yang lebih murah diantara hewan ternak lainnya seperti kerbau, sapi ataupun kuda. Selain itu, pemilihan hewan ternak babi juga didasarkan pada pengetahuan masyarakat yang meyakini bahwa pelaksanaan tradisi yang berkaitan dengan tumbuhan maka hewan yang disembelih adalah *na marmiak-miak*. Bagi masyarakat Batak Toba, *na marmiak-miak* adalah hewan ternak babi atau *pinahan lobu*. Setelah hewan ternak yang akan disembelih tiba, maka para bapak akan langsung berkumpul untuk menyembelih hewan ternak tersebut. Daging dari hewan ternak yang disembelih ini akan dibagi secara merata kepada semua masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti*. Namun sebelum pembagian daging dari hewan ternak tersebut, masyarakat yang ikut dalam kegiatan *marbinda* akan berkumpul untuk berdoa bersama. Biasanya yang membawakan doa adalah orang yang dituakan di desa tersebut. Namun tidak hanya orang yang dituakan saja yang dapat membawakan doa, apabila diantara masyarakat ada yang merupakan pengurus gereja maka beliau juga dapat membawakan doa. Dalam doanya mereka akan mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa akan adanya hasil panen yang nantinya bisa mereka panen. Tidak lupa juga mereka berdoa agar tanaman mereka di ladang diberkati dan mendapat hasil yang melimpah.

Pembagian daging dari hewan tersebut akan ditentukan dalam satuan kg, namun mereka menyebutkan *sabagian*. Untuk setiap masyarakat yang masih memiliki keluarga lengkap (*hot ripe*), maka akan diberikan *sabagian* dengan jumlah 1 kg. Namun hal ini bukan berarti bagi keluarga *namabalu* (yang sudah tidak memiliki suami/istri) tidak dapat menerima dengan jumlah *sabagian*. Biasanya bagi keluarga *namabalu* akan diberi jatah setengah dengan jumlah $\frac{1}{2}$ kg. Selain itu, biasanya juga akan diberikan *jambar* kepada 2 orang yang telah ditetapkan untuk membeli hewan ternak atau biasa disebut dengan *partagi*. Juga akan diberikan *jambar* kepada masyarakat yang bersedia memberikan rumahnya sebagai tempat berkumpul sekaligus untuk *marbinda*. Pada saat pelaksanaan tradisi *mangamoti*, para muda-mudi yang ada di dusun tersebut juga ikut berperan didalamnya. Seperti halnya remaja laki-laki biasanya akan ikut membantu dalam kegiatan *marbinda*. Sedangkan remaja perempuan akan ikut dengan ibu mereka ke sawah untuk mengambil

padi atau berada dirumah untuk berberes sembari mempersiapkan bumbu masakan untuk memasak daging yang telah dibagikan.

3. Penutup. Terakhir adalah tahap penutup. Setelah para ibu kembali dari sawah dan para bapak kembali setelah *marbinda*, maka mereka akan segera memasak daging tersebut dan membuat *sinaok*. Pada bagian inilah akan terlihat adanya keluarga yang berkumpul. Ada masyarakat yang kedatangan kerabat dari desa lain. Bahkan bagi masyarakat yang memiliki saudara di desa tersebut akan berkumpul untuk makan bersama. Sebelum makan setiap masyarakat akan berdoa bersama terlebih dahulu. Dalam doanya mereka meminta kepada Yang Maha Kuasa agar setiap pekerjaan mereka diberkati, tumbuh-tumbuhan diladang, anak-anak mereka yang masih sekolah atau bekerja, dan tidak lupa juga untuk meminta kesehatan. Lalu setelah itu masyarakat akan makan bersama setiap keluarga mereka di rumah mereka masing-masing. Setelah selesai makan bersama biasanya masyarakat akan memilih bersantai saja dirumah mereka. Namun kini, menurut penuturan masyarakat sudah ada masyarakat yang melakukan kegiatan lain seperti misalnya kembali bekerja setelah pelaksanaan tradisi *mangamoti* selesai.

Fungsi Pelaksanaan Tradisi Mangamoti

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa tradisi *mangamoti* memiliki 3 fungsi yang hingga kini dirasakan oleh masyarakat yaitu, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi religi.

1. Fungsi Sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan salah seorang informan, beliau menyatakan tradisi *mangamoti* memiliki fungsi dari segi sosial yaitu dapat menyatukan mereka yang bersaudara. Pada saat pelaksanaan tradisi *mangamoti* banyak dari masyarakat tersebut yang kedatangan kerabat mereka. Biasanya bagi masyarakat yang memiliki kerabat berada diluar desa Siunong-Unong Julu, mereka akan datang ketika mengetahui tradisi *mangamoti* akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan di desa mereka sudah tidak melaksanakan tradisi *mangamoti* dan mereka ingin turut serta dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti* yang dilakukan oleh masyarakat desa Siunong-Unong Julu. Namun bukan semata-mata hanya ingin turut andil dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti* saja, tetapi juga untuk menemui kerabat mereka yang berada di desa Siunong-Unong Julu. Setelah berkumpul maka mereka akan melaksanakan kegiatan makan bersama dan berdoa bersama dengan kerabat mereka. Selain itu juga bagi Masyarakat yang memiliki saudara yang tinggal dalam desa tersebut juga akan berkumpul dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti*.

Selain dari menyatukan atau mengumpulkan yang bersaudara, tradisi *mangamoti* juga memiliki fungsi yaitu untuk meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan tradisi *mangamoti* dimana dimulai pada saat rapat untuk pelaksanaan tradisi ini. Pada saat rapat untuk penentuan pelaksanaan *mangamoti* sangat diperlukan kekompakan atau *sada ni roha* antar masyarakat sebab pada saat ini lah akan dibahas terkait hari pelaksanaan, hewan ternak yang akan disembelih hingga keperluan-keperluan lainnya yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tradisi *mangamoti*. Kemudian pada saat kegiatan *marbinda* juga diperlukan kekompakan antar masyarakat sebab *marbinda* merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh 1 atau 2 orang.

2. Fungsi Ekonomi. Selain dari fungsi sosial, tradisi *mangamoti* juga memiliki fungsi dari segi ekonomi yaitu meminimalisir kerugian. Setiap masyarakat mengetahui bahwa dalam pertanian padi yang menjadi tantangan dalam bertani padi adalah adanya hama tikus dan burung. Apabila keadaan padi sudah mulai muncul biasanya banyak burung yang hinggap ke padi tersebut. Selain itu ada juga hama tikus yang sering menggerogoti tanaman padi

sehingga tidak dapat tumbuh dengan baik. Namun bila ditanam secara bersamaan maka akan mengurangi resiko pengrusakan oleh berbagai hama tanaman.

3. Fungsi Religis. Tidak hanya fungsi secara sosial dan ekonomi, tetapi tradisi *mangamoti* juga memiliki fungsi secara religi. Pada saat pelaksanaan tradisi *mangamoti* tepatnya pada saat kegiatan *marbinda*, masyarakat melakukan kegiatan berdoa sebagai jalan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Berdoa dilaksanakan pada akhir kegiatan *marbinda* tepatnya setelah selesai memotong hewan ternak dan membaginya kepada setiap masyarakat. Seperti yang udah dijelaskan oleh informan bahwa tradisi *mangamoti* merupakan sebuah tradisi ucapan syukur untuk itu setiap masyarakat tidak lupa untuk berdoa sebagai bentuk ucapan syukur mereka kepada Yang Maha Kuasa akan adanya hasil panen yang nantinya bisa mereka panen sekaligus agar hasil panen mereka bisa didapat berlipat ganda.

Selain pada saat kegiatan *marbinda* masyarakat juga berdoa ketika kegiatan makan bersama dirumah masing-masing. Setelah para ibu-ibu dan bapak-bapak kembali dari kegiatan mereka ke rumah masing-masing, maka selanjutnya masyarakat melaksanakan kegiatan makan bersama. Sebelum memulai kegiatan makan bersama, masyarakat terlebih dahulu berdoa. Isi dari doa mereka tidak hanya mendoakan tentang hasil panen saja tetapi juga mereka mendoakan setiap keluarga mereka, baik yang berada di dekat mereka atau pun yang jauh dari mereka serta tidak lupa mereka akan mendoakan setiap anak-anak mereka agar selalu diberkati. Melalui kegiatan berdoa inilah masyarakat juga dituntut untuk tidak melupakan Tuhan Yang Maha Esa dan agama mereka.

Upaya Masyarakat Desa Siunong-Unong Julu dalam Mempertahankan Tradisi Mangamoti

Ada beberapa upaya yang dilakukan masyarakat agar tradisi *mangamoti* tetap dijalankan hingga kini. Upaya tersebut antara lain yaitu:

1. Melestarikan dengan cara melaksanakannya 2 kali dalam setahun. Tradisi *mangamoti* dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setahun sesuai dengan masa panen masyarakat tersebut. Istilah *saparpatihan* hingga kini masih melekat dalam diri mereka, serta hal tersebut merupakan salah satu hal yang membuat adanya kesatuan hati serta kekompakan dalam diri masyarakat. Kekompakan yang mereka miliki tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti*. Bagi masyarakat di dusun 1, apa yang sudah dimulai oleh nenek moyang mereka haruslah mereka jaga dan dilaksanakan oleh setiap masyarakat. Istilah *saparpatihan* ini hanya dimiliki oleh masyarakat dusun I saja. Sedangkan untuk masyarakat dusun II dan dusun III tidak termasuk dalam istilah *saparpatihan*.
2. Mengharuskan setiap anak yang sudah berumah tangga untuk melaksanakan tradisi *mangamoti*. Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan akan tradisi *mangamoti*. Salah satunya yaitu dengan mengajak generasi muda yang sudah berumah tangga untuk tetap melaksanakan tradisi *mangamoti*. Menurut masyarakat desa Siunong-Unong Julu, generasi muda yang baru berumah tangga juga sangat dianjurkan untuk melaksanakan tradisi *mangamoti*. Hal ini dilakukan guna agar generasi muda berikutnya dapat melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh nenek moyang mereka dan supaya tradisi *mangamoti* tidak hilang dari tengah-tengah mereka.
3. Mengajarkan pada muda-mudi melalui percakapan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk tetap menjaga tradisi *mangamoti* adalah dengan cara memberitahukan kepada generasi muda akan pentingnya tradisi *mangamoti*. Orang tua sering mengajarkannya melalui percakapan-percakapan ringan seperti misalnya saat acara makan bersama. Pada saat acara makan bersama ini biasanya orang tua juga memberitahukan

kepada anak-anak mereka secara rinci tentang tradisi *mangamoti*. Orang tua juga selalu mengajarkan agar ketika mereka sudah dewasa dan berumah tangga nantinya, tradisi *mangamoti* ini harus selalu dilaksanakan.

4. Melibatkan para generasi muda dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti*. Selanjutnya ada upaya dengan cara melibatkan generasi muda pada pelaksanaan tradisi *mangamoti*. Sejak dini mereka sudah diajarkan untuk tidak pernah melupakan tradisi ini. Bahkan kaum muda-mudi yang ada di desa tersebut turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti*. Masyarakat percaya melalui hal tersebut akan membuat kaum muda-mudi mengetahui pentingnya tradisi *mangamoti* sehingga mereka juga tidak akan melupakan tradisi tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Tradisi *Mangamoti* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Siunong-Unong Julu Kecamatan Baktiraja yang telah diuraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Tradisi *mangamoti* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Siunong-Unong Julu ketika menjelang musim panen dimana tradisi ini sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa akan hasil panen yang nantinya dapat dipanen masyarakat. Tradisi *mangamoti* dilaksanakan dalam kurun waktu 2 kali dalam setahun. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan kurang lebih 2 minggu menjelang panen. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan masyarakat ketika akan melaksanakan tradisi *mangamoti* yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Pada tahap persiapan dimulai ketika masyarakat mendiskusikan bahwa akan dilaksanakan tradisi *mangamoti*. Lalu akan diberitahukan kepada seluruh masyarakat desa bahwa sebentar lagi akan dilaksanakan tradisi *mangamoti*. Setelah itu, maka akan diadakan rapat di *partungkoan/batu parrapotan* oleh para tetua adat untuk menentukan hari serta hewan ternak yang akan disembelih oleh masyarakat. Biasanya setelah rapat penentuan hari, maka sekitar 1 minggu atau 3 hari kemudian akan dilaksanakan tradisi *mangamoti*. Selanjutnya ada tahap pelaksanaan yaitu hari dilakukannya tradisi *mangamoti*. Pada tahap ini para bapak akan melakukan kegiatan *marbinda* sedangkan para ibu akan pergi ke sawah untuk mengambil padi. Pada saat mengambil padi, terlebih dahulu para ibu mengambil 7 batang padi yang bulir padinya menghadap ke diri mereka. Kemudian akan diletakkan pada sebuah tempat yang dinamakan *tandok*. Lalu akan diambil kembali secukupnya untuk membuat sinaok. Setelah itu para ibu akan kembali ke rumah dan menyimpan ke 7 batang padi itu ke sebuah tempat yang disebut para-para. Lalu sisanya akan dimasak dengan cara digongseng lalu ditumbuk dan diayak. Setelah itu, akan dicampurkan sedikit ke beras yang akan dimasak. Kemudian setelah selesai *marbinda* para bapak sebelum pembagian daging, akan dilakukan doa Bersama. Doa akan dipimpin oleh yang dituakan di desa tersebut atau bisa juga oleh pengurus gereja. Kemudian daging akan dibagi ke setiap masyarakat dalam hitungan kg namun biasa disebut sabagian. Setelah pembagian daging selesai, maka seluruh masyarakat akan kembali ke rumah mereka masing-masing. Dirumah mereka akan memasak daging tersebut lalu beroya dan makan bersama keluarga.
2. Tradisi *mangamoti* memiliki 3 fungsi yaitu fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi religi. Pada fungsi sosial, tradisi *mangamoti* berfungsi untuk mengumpulkan keluarga dan meningkatkan kekompakan serta solidaritas antar masyarakat. Pada fungsi ekonomi tradisi *mangamoti* berfungsi untuk meminimalisir kerugian. Hal ini terlihat pada masyarakat yang secara serentak untuk menanam padi, sehingga ketika padi secara bersamaan sudah menguning maka burung tidak lagi merusak pada satu sawah saja dan hama tikus juga tidak merusak pada satu sawah. Sedangkan pada fungsi religi, melalui tradisi *mangamoti*

masyarakat juga harus mengucap syukur pada Yang Maha Kuasa melalui doa-doa yang dipanjatkan. Dalam hal ini masyarakat juga dituntut untuk selalu mengucapkan terimakasih kepada Tuhan dan memegang teguh agama mereka.

3. Tradisi *mangamoti* dahulunya dilakukan oleh seluruh masyarakat di desa Siunong-Unong Julu. Namun kini, yang melaksanakan tradisi *mangamoti* hanya Masyarakat dusun 1 saja. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat dusun 1 agar tradisi *mangamoti* tetap dilaksanakan oleh masyarakat yaitu: 1. Melestarikannya dengan cara melaksanakan tradisi *mangamoti* sebanyak 2 kali dalam setahun, 2. Mengharuskan setiap anak yang sudah berumah tangga untuk melaksanakan tradisi *mangamoti*, 3. Mengajarkan pada muda-mudi melalui percakapan dan 4. Melibatkan para generasi muda dalam pelaksanaan tradisi *mangamoti*.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan Tradisi *Mangamoti* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Siunong-Unong Julu Kecamatan Baktiraja sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat desa Siunong-Unong Julu dusun 1 tetap mempertahankan pelaksanaan tradisi *mangamoti* setiap menjelang musim panen agar setiap masyarakat semakin kompak dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi.
2. Bagi pemerintah desa Siunong-Unong Julu dapat mendukung pelaksanaan tradisi *mangamoti* dengan cara ikut serta dalam menggalakkan pelaksanaan tradisi *mangamoti* agar seluruh masyarakat desa Siunong-Unong Julu dapat Kembali melaksanakan tradisi *mangamoti* secara bersamaan ataupun terpisah per dusun.
3. Bagi masyarakat dusun 2 dan dusun 3 hendaknya kembali melaksanakan tradisi *mangamoti* ketika menjelang musim panen untuk meneruskan apa yang sudah dimulai oleh para leluhur. Selain itu juga untuk semakin meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi dalam bidang pertanian sehingga dapat membantu meningkatkan wawasan umum terkait tradisi dalam bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihromi, T. (2015). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT GRAMEDIA.
- L, M. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.